

BAB II

TIPOLOGI STRUKTURAL PADA NASKAH IR. SOEKARNO DAN LINGUISTIK

A. Bahasa

1. Hakikat Bahasa

Pengertian orang tentang bahasa sangat beraneka ragam, bergantung kepada teori apa yang dipakai. Setiap orang mempunyai definisi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Apabila hal ini kita perturutkan maka kita tidak akan mungkin berbicara tentang bahasa dengan “bahasa” yang sama. Untuk mengatasi hal tersebut, tanpa mengurangi eksistensi dan peranan teori yang lain, untuk sementara pembicaraan tentang bahasa kali ini akan bertolak dari salah satu teori yang secara kebetulan telah tersebar luas secara umum, tidak terlalu modern, dan juga tidak terlalu kuno. Teori yang dimaksudkan itu ialah teori struktural. Soeparno (2013: 1) mengatakan bahwa “menurut teori struktural, bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional”. Berkaitan dengan ciri sistem, bahasa bersifat sistematis. Bahasa bersifat sistematis karena mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah yang teratur. Bahasa juga merupakan suatu sistem atau subsistem-subsistem. Misalnya, subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, subsistem semantik, dan subsistem leksikon. Berkaitan dengan ciri tanda Saussure, 1974:114 (Soeparno, 2013: 1) mengatakan bahwa “bahasa pada dasarnya merupakan paduan antara dua unsur, yaitu *signified an significant*”. *Signifie* adalah unsur bahasa yang berada dibalik tanda yang berupa konsep di dalam benak si penutur. Orang awam menyebutnya sebagai makna. *Signifiant* adalah unsur bahasa yang merupakan wujud fisik atau yang berupa tanda ujar. Dalam pengertian ini wujud fisik harus atau hanya yang berupa bunyi ujar.

Bunyi non ujar dan tanda yang lain sebelum bunyi ujar tidak dapat digolongkan *significant*. Wujud ujaran seorang individu pada suatu saat tertentu disebut *langue*. Paduan antara *parole* dan *langue* oleh de Saussure

disebut *langage*. Sedangkan menurut Siwanto (2016:23) hakikat bahasa itu antara lain “Sistematikan, (2) Manasuka, (3) Ucapan, (4) Simbol, (5) Mengacu pada dirinya, (6) Komunikatif, (7) Produktif, (8) Unik, (9) Universal, (10) Benda, (11) Objek yang dapat diteliti secara ilmiah, (12) Merupakan daftar kata-kata, dan (13) Tak bertukarkan”.

Selain hal yang telah dikemukakan di atas bahasa juga mempunyai ciri arbitrer, yakni hubungan yang sifatnya semena-mena antara *signified* dan *significant* atau antara makna dan bentuk. Kesemana-menaan ini dibatasi oleh kesepakatan antar penutur. Oleh sebab itu, bahasa juga memiliki ciri konvensional. Ciri kesepakatan antar penutur (konvensional) ini secara implisit sudah mengisyaratkan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial juga diatur dalam suatu konvensi tersebut. Fungsi bahasa ini secara khusus akan dibicarakan pada bab tersendiri. Chaer (2015: 33) mendefinisikan bahasa sebagai “satu system lambing bunyi yang bersifat arbitrer”, yang kemudian lazim ditambahkan dengan yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka hanya yang berupa ujaran saja yang dapat disebut bahasa. Bentuk-bentuk dan perwujudan lain seperti gerak anggota badan, rambu lalu lintas, lampu lalu lintas, morse, bunyi kentongan, tepukan tangan, dan tulisan pada hakikatnya tidak dapat disebut bahasa dalam arti sebenarnya, sebab bahasa yang sebenarnya hanya yang berupa ujaran. Dengan demikian isyarat dengan gerak anggota badan (*gesture*) merupakan perwujudan lain dari bahasa yang sebenarnya dengan menggunakan gerakan anggota badan. Gerakan anggota badan yang hanya menyertai tindak bahasa (*kinesik*) sama sekali bukan bahasa. Rambu lalu lintas merupakan perwujudan lain dari bahasa yang sebenarnya dengan menggunakan perwujudan gambar pada papan rambu. Lampu lalu lintas merupakan perwujudan lain dari bahasa yang sebenarnya dengan menggunakan media sinar lampu merah, kuning, dan hijau. Morse merupakan perwujudan lain dari bahasa yang sebenarnya dengan

menggunakan media sinar lampu dan bunyi non-ujar. *Semaphore* merupakan perwujudan lain dari bahasa yang sebenarnya dengan menggunakan media lambaian bendera. Isyarat bunyi kentongan dan tepukan tangan merupakan perwujudan lain dari bahasa yang sebenarnya dengan menggunakan media bunyi non-ujar.

2. Pengertian Bahasa

Bahasa menjadi ciri identitas satu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penutur. Sumarsono (2013, 18) menyatakan bahwa “Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi”. Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Soenjono (2016: 16) yang mengatakan bahwa “Bahasa adalah suatu simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama”. Lebih dari itu, bahasa juga merupakan identitas sosial yang mencerminkan sikap, perilaku, pola pikir, pandangan hidup, perilaku, dan budaya suatu kelompok penuturnya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika ada pepatah Melayu mengatakn “bahasa menunjukkan bangsa”. Bahasalah yang paling langsung mencerminkan alam pikiran suatu bangsa. Pola pikir, pandangan hidup, perilaku dan budaya suatu kelompok masyarakat akan tercermin dalam bahasanya. Siswanto (2016: 23) menambahkan “pada dasarnya bahasa adalah seperangkat kaidah untuk berkomunikasi antar umat manusia”. Fungsi penting dari bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat diketahui bahwa pengertian bahasa yaitu bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer berfungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi, bahasa juga merupakan identitas sosial yang mencerminkan sikap, perilaku, pola pikir, pandangan hidup, perilaku, dan budaya suatu kelompok penuturnya.

B. Tipologi Struktural

Tipologi struktural merupakan salah satu bagian dari kajian linguistik yang membicarakan tipe-tipe bahasa berdasarkan struktur bahasanya. Seperti yang dikatakan Soeparno (2013: 33) bahwa “Yang dimaksud dengan tipologi bahasa ialah pembicaraan dan pembahasan perihal tipe bahasa”. Keraf (1990: 12) mengatakan bahwa “Struktural berasal dari kata struktur yang berarti suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional bertalian satu sama lain”. Struktur yang maksud dalam hal ini yaitu seperti yang dikatakan Chaer (2015: 20) bahwa “struktur adalah susunan bagian-bagian kalimat atau konstituen kalimat secara linear”. Selanjutnya Siswanto, dkk (2016: 29) mengatakan bahwa “tipologi ini menggunakan kriteria struktur bahasa yang meliputi struktur morfologis, struktur morfosintaksis, dan struktur fraseologis”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat diketahui bahwa tipologi struktural merupakan tipe-tipe bahasa atau corak khusus suatu bahasa berdasarkan struktur bahasanya. Struktur bahasa yang dimaksud dalam hal ini yaitu suatu kesatuan atau susunan bagian-bagian kalimat yang saling bertalian satu sama lain dalam suatu bahasa. Tipologi struktural dibagi menjadi tiga struktur yaitu struktur morfologi, struktur morfosintaksis, dan struktur fraseologis.

1. Tipologi Struktur Morfologi

Morfologis atau morfologi merupakan bagian dari bidang ilmu linguistik yang mengkaji tentang bentuk kata atau morfem dalam suatu bahasa. Morfologi menurut Rohmadi, dkk (2012: 9) adalah “Ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap jenis kata dan makna kata”. Objek morfologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dalam bahasa. Soeparno (2013: 39) menambahkan “Berdasarkan perbedaan struktur morfologis terdapat empat macam tipe bahasa, yakni aglutinatif, fleksi, dan fleksi-aglutinatif”. Morfologi merupakan satu sistem dari satu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tertentu

mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki penutur atau penulisnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tipologi struktur morfologis merupakan tipe bahasa yang mempelajari bentuk atau struktur morfem dan kombinasi-kombinasinya dalam suatu bahasa. Tipologi struktur morfologi ini terdiri dari empat macam tipe yaitu aglutinatif, fleksi, dan fleksi-aglutinatif.

a. Tipe Bahasa Aglutinatif

Tipe bahasa aglutinatif atau aglutinasi ini adalah ukiran dari Humboldt dan mungkin dialah orang pertama meneorikan dan menemukannya. Menurut Humboldt (Parera, 1991: 141) bahwa “Agglutinasi didefinisikan sebagai penyambungan suku kata yang bermakna (morfem) pada akar kata”. Sedangkan menurut August W. von Schlegel (Keraf, 1990: 57) mengatakan bahwa “Istilah aglutinatif sendiri diturunkan dari kata Latin *aglutinare* yang berarti ‘melekat pada’ atau ‘mengikat diri pada’. Aglutinatif yaitu hubungan yang dinyatakan dengan kata dan secara fonologis tampak.” Kemudian Edward Sapir (Keraf, 1990: 83) menambahkan bahwa “Agglutinatif yaitu bahasa yang dapat menambahkan unsur-unsur afiks pada akar katanya, seperti: sufiks, prifiks, infiks, konfiks, tanpa mengalami fusi”.

Maka dikatakan bahwa aglutinatif dalam bentuknya yang relatif khas dan murni merupakan ciri utama bahasa-bahasa Indonesia, termasuk bahasa Indonesia. Siswanto (2016: 29) menambahkan “Bahasa yang bertipe aglutinatif struktur katanya berbentuk oleh penggabungan unsur pokok dan unsur tambahan, unsur pokok dan unsur pokok, ataupun pengulangan unsur pokok”. Jadi, prosede morfologis pada bahasa bertipe ini ada tiga macam, yakni: afiksasi (pengimbuhan), komposisi (pemajemukan), dan reduplikasi (pengulangan). Rohmadi, dkk (2012: 49) mengatakan bahwa “Proses afiksasi adalah proses pembubuhan afiks sehingga terbentuk kata jadian/komplaks.” Bahasa-bahasa yang tergolong tipe ini antara lain: bahasa Jawa, bahasa Melayu, bahasa Gorontalo,

bahasa Sunda, bahasa Dayak, bahasa Makasar, bahasa Malagasi, bahasa Tagalong, bahasa Bisaya, bahasa Hova, dan bahasa-bahasa Austronesia pada umumnya. Berikut beberapa contoh kata yang menunjukkan tipe bahasa aglutinatif.

1) Afiksasi (Pengimbuhan)

Afiksasi adalah proses penambahan afiks pada sebuah kata dasar berupa morfem terikat. Rohmadi, dkk (2012: 41) mengatakan bahwa “Afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru. Beberapa imbuhan bahasa Indonesia yang dapat menjadi afiks dalam proses afiksasi antara lain yaitu: Prefiks/imbuhan awalan yang terdiri dari *me-*, *di-*, *be-*, *pe-*, *per-*, *ter-*, *se-*, dan *ke-*; Infiks/imbuhan sisipan yang terdiri dari *-el*, *-em*, dan *-er*; Konfiks/imbuhan gabungan yang terdiri dari *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, *ber-an* dan *se-nya*; dan Sufiks/imbuhan akhiran yang terdiri dari *-an*, *-i*, *-kan*, dan *-nya*. Khusus untuk sufiks *me-* yang diikuti kata dasar yang berfonem awal *c* dan *j* sebenarnya mendapat sengau *ny*, tetapi dalam bahasa tulis cukup dinyatakan dengan *n* saja. Fonem awal kata dasar yang mendapat awal *m* yaitu *p* dan *b*, awalan *n* yaitu *t* dan *d*, awal *ny* yaitu *s*, *c*, dan *j*, awal *ng* yaitu *k*, *g*, *a*, *i*, *u*, *e*, dan *kh*.
Contohnya:

Pefiks *pe* + *malas* = *pemalas* (Keraf, 1990: 57)

Getar + Infiks *-el* = *geletar* (Rohmadi, dkk, 2012: 76)

Konfiks *per-an* + *gerak* = *pergerakan* (Keraf, 1990: 57)

Prefiks *di* + prefiks *per* + *sembah* + sufiks *kan* = *dipersembahkan*
(Keraf, 1990: 57)

2) Komposisi (Pemajemukan)

Komposisi atau kata majemuk merupakan kata yang terdiri dari dua kata atau lebih sebagai unsurnya. Rohmadi, dkk (2012: 103) menyatakan bahwa “Kata majemuk ialah dua kata atau lebih yang

menjadi satu dengan lainnya erat sekali dan manunjuk atau menimbulkan satu pengertian baru”. Contohnya:

Mata sapi arti baru: telur ceplok (bahasa jawa)

Sapu tangan arti baru: selembur kain untuk lap muka

Rumah tangga arti baru: berkenaan dengan keluarga

(Rohmadi, dkk, 2012: 103-113)

3) Reduplikasi (Pengulangan)

Reduplikasi atau pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia ini. Rohmadi, dkk (2012: 83) mengatakan bahwa “reduplikasi adalah perulangan bentuk atas suatu bentuk dasar”. Bentuk baru sebagai hasil perulangan bentuk tersebut lazim disebut kata ulang. Suatu kata ulang dapat dibentuk dengan jalan pengulangan sebagian bentuk dasar, pengulangan dengan memberukan variasi fonem, pengulangan atas seluruh bentuk dasar, atau pengulangan bentuk dasar dengan berimbuhan. Setiap kata ulang memiliki bentuk dasar yang diulang. Bentuk dasar tersebut merupakan bentuk linguistik yang menjadi bentuk dasar setiap kata ulang. Berikut ini adalah beberapa contoh reduplikasi.

Anak-anak

Banyak-banyak

Pagi-pagi

Lelaki

Sayur-mayur

Kekacauan-kekacauan

(Rohmadi, dkk, 2012: 83-85)

b. Tipe Bahasa Fleksi

Bahasa yang bertipe fleksi struktur katanya terbentuk oleh perubahan bentuk kata. August W. von Schlegel (Keraf, 1990: 58) mengatakan bahwa “Dalam bahasa-bahasa fleksi, batas antara morfem-morfem dalam sebuah kata tidak jelas kelihatan.”. Tiap morfem yang menyatakan konsep berlainan membaaur dengan morfem-morfem yang lain, atau sebuah morfem tertentu mendukung beberapa gagasan atau konsep gramatikal yang berbeda. Soeparno (2013: 39) mengatakan bahwa “Ada dua macam perubahan bentuk kata dalam bahasa yang

bertipe ini, yakni: deklinasi dan konjugasi”. Siswanto,dkk (2016: 30) menambahkan “Deklinasi adalah perubahan bentuk kata yang disebabkan oleh perbedaan jenis, jumlah, dan kasus. Konjugasi adalah perubahan bentuk kata yang disebabkan oleh perubahan personal, jumlah, dan kata”. Kemudian August Schleicher (Parera, 1991: 142) menambahkan fleksi merupakan makna dan hubungan dinyatakan lewat bunyi tetapi dengan cara pemaduan dalam bentuk sebuah kata”. Soeparno (2013: 40) juga mengatakan bahwa “Bahasa-bahasa yang secara murni bertipe fleksi adalah bahasa Arab, Sansekerta, dan bahasa Latin”. Bahasa-bahasa tersebut dapat dikatakan bahasa yang bertipe fleksi secara murni karena bahasa-bahasa tersebut memiliki perangkat paradigma deklinasi dan konjugasi secara lengkap. Contoh bahasa bertipe fleksi pada bahasa Arab.

Deklinasi kata benda maskulin/feminin bahasa Arab (*malikun* ‘raja’)

Malikun	Malikani	Malukun
Malikatun	Malikatani	Malukatun

(Siswanto, dkk, 2016: 31)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas bahasa yang bertipe fleksi merupakan makna dan hubungan yang dinyatakan lewat bunyi tetapi dengan cara pemaduan dalam bentuk sebuah kata, struktur katanya dibentuk oleh perubahan bentuk kata yang terdiri dari dua bentuk yaitu bentuk deklinasi dan konjugasi. Bahasa yang bertipe fleksi yaitu bahasa Arab, bahasa Sansekerta, dan bahasa Latin. Dengan demikian, bahasa Indonesia bukan termasuk tipe bahasa fleksi.

c. Tipe Bahasa Fleksi-Aglutinatif

Tipe ini merupakan rangkuman dua tipe, yakni: tipe fleksi dan tipe aglutinatif. Siswanto,dkk (2016: 31) mengatakan bahwa “Bahasa yang bertipe ini sebagian prosede morfologisnya mengikuti corak bahasa fleksi dan sebagian mengikuti corak bahasa yang bertipe aglutinatif”. Salah satu bahasa yang sangat tampak nyata bertipe fleksi-aglutinatif adalah

bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak termasuk kedalam bahasa ini. Soeparno (2013: 42) menambahkan “Adapun latar belakang mengapa bahasa Inggris bertipe fleksi-aglutinatif karena konon bahasa Inggris sedang dalam tahap evolusi dari bahasa fleksi ke bahasa aglutinatif”. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tipe bahasa fleksi-aglutinatif hanya digunakan pada bahasa-bahasa tertentu saja dan bahasa Indonesia tidak termasuk ke dalam tipe bahasa ini. Berikut ini adalah contoh tipe bahasa fleksi-aglutinatif

1) Pada pembentukan jamak dan kata lampau di bawah ini bahasa Inggris mengikuti corak bahasa aglutinatif.

Book + -s → books

Room + -s → rooms

Work + -ed → worked

Cook + -ed → cooked

(Siswanto, dkk, 2016: 31)

2) Pada pembentukan kata lampau dan pembentukan kata benda di bawah ini mengikuti corak bahasa fleksi.

Sleep → slept

Write → wrote

Young → youth

Long → length

(Soeparno, 2013: 41-42)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat diketahui bahwa tipe bahasa fleksi-aglutinatif merupakan gabungan dari tipe bahasa fleksi dan tipe bahasa aglutinatif, bahasa yang menggunakan tipe bahasa fleksi-aglutinatif adalah bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak termasuk ke dalam tipe bahasa ini.

2. Tipologi Struktur Morfosintaksis

Morfosintaksis adalah gabungan dari morfologi dan sintaksis. Morfosintaksis adalah sebuah bidang kajian dalam linguistik, yang keberadaannya sama dengan kajian morfologi dan sintaksis. Basyaruddin

(2014) mengatakan bahwa “Morfosintaksis adalah kajian mengenai perubahan-perubahan fungsi, peran, dan kategori di dalam kalimat yang diakibatkan perubahan morfem, dan sebaliknya perbedan-perbedaan morfem/kata yang digunakan itu adalah akibat dari proses sintaksis”. Kemudian Soeparno (2013: 42) menambahkan “Berdasarkan bentuk morfosintaksisnya, kita mengenal tiga macam bahasa, yaitu tipe bahasa analitik, tipe bahasa sintetik, dan tipe bahasa polisintetik”. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tipologi struktur morfosintaksis bukanlah kajian morfologis dan sintaksis yang terpisah antara keduanya, melainkan dua bidang kajian yang saling berhubungan sebagai hubungan kausal.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat diketahui bahwa tipologi morfosintaksis merupakan gabungan dari morfologi dan sintaksis yang mengkajian mengenai perubahan-perubahan fungsi, peran, dan kategori di dalam kalimat yang diakibatkan perubahan morfem, dan sebaliknya perbedan-perbedaan morfem yang digunakan itu adalah akibat dari proses sintaksis. Tipe ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu tipe bahasa analitik, sintetik, dan polisintetik.

a. Tipe Bahasa Analitik

Pada bahasa yang bertipe analitik ini yaitu pada setiap kata memiliki satu konsep, dan tidak terdiri dari gabungan konsep. Siswanto, dkk (2016: 33) mengatakan bahwa “Pembentukan frasa, klausa, maupun kalimat dilakukan dengan cara menggabungkan kata-kata monokonsept itu ke dalam struktur yang lebih besar dengan polikonsep”. Atau dikatakan dengan cara lain bahasa yang bertipe analitik adalah bahasa yang strukturnya terdiri atas unsur-unsur lepas. Kemudian Edward Sapir (Keraf, 1990: 84) menambahkan “Bahasa analitis yaitu bahasa yang tidak menggabungkan suatu konsep pun pada suatu kata, misalnya bahasa Cina”. Bahasa dapat bersifat analitis dari semua sudut tertentu. Perera (1991: 151) mendefinisikan “Bahasa analitik adalah bahasa yang mengejawantahkan konsep-konsepnya kata perkata”. Tipe bahasa analitik berhubungan dengan tipe bahasa aglutinatif. Soeparno (2013: 43)

menambahkan Bahasa-bahasa yang tergolong dalam tipe ini sebagai berikut.

Bahasa China, bahasa Vietnam, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Malagasi, bahasa Bisaya, bahasa Tagalog, bahasa Bugis, bahasa Batak, bahasa Gorontalo, bahasa Banjar, bahasa Dayak, dan sebagainya. Bahasa Inggris tidak termasuk kelompok tipe analitik murni, sebab bentuk-bentuk kata tertentu dalam bahasa Inggris ada yang sudah berpolikonsep. Misalnya, kata '*went*' sudah mengandung konsep 'pergi' dan konsep 'masa lampau'. Kata '*goes*' mengandung konsep 'pergi', 'persona ketiga', 'tunggal', dan 'masa lampau'.

Berikut ini adalah contoh tipe bahasa analitik.

Bahasa Indonesia menyatakan hubungan milik antara konsep 'ayah', 'buku', 'milik', dalam bentuk frasa "buku punya ayah" atau "buku kepunyaan ayah".

(Perera, 1991: 151)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa bahasa analitik merupakan tipe bahasa yang setiap kata memiliki satu konsep, dan tidak terdiri dari gabungan konsep, tetapi menyampaikan atau menggambarkan konsepnya kata perkata dan bahasa yang strukturnya terdiri atas unsur-unsur lepas biasanya berupa frasa.

b. Tipe Bahasa Sintetik

Bahasa yang bertipe sintetik memiliki ciri bahwa satu bentuk bahasa (katakan satu bentuk kata) telah mengandung konsep makna sintaktis dan sekaligus sudah merupakan hubungan sintaksis. Parera (1991: 152) mengatakan bahwa "Dalam tipologi bahasa sintetik bermacam-macam morfem terikat menyatakan satu konsep dan satu konsep dinyatakan dengan beberapa morfem terikat". Dengan demikian, tipologi ini berhubungan erat dengan tipologi bahasa fleksi. Kemudian Edward Sapir (Keraf, 1990: 84) menambahkan "Bahasa sintetik yaitu bahasa-bahasa yang menggabungkan unsur-unsur atau konsep-konsepnya

tetapi terbatas jumlah penggabungannya itu, misalnya bahasa Latin, Arab, dan Finn”. Bahasa-bahasa yang tergolong dalam tipe ini antara lain bahasa Arab, bahasa Sansekerta, bahasa Latin, bahasa Biak. Berikut ini beberapa contoh tipe bahasa sintetik.

1) Bahasa Arab:

Katabta → ‘engkau (M) menulis’

Katabti → ‘engkau (F) menulis’

2) Bahasa Sansekerta:

Vadami → ‘saya berkata’

Vadasi → ‘engkau berkata’

3) Bahasa Biak:

Yawos → ‘saya berkata’

Wawos → ‘engkau berkata’

(Soeparno, 2013: 43-44)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tipe bahasa sintetik merupakan tipe bahasa yang menggabungkan unsur-unsur atau konsep-konsepnya tetapi jumlah penggabungannya terbatas dengan ciri bahwa satu bentuk bahasa telah mengandung konsep makna sintaktis dan sekaligus sudah merupakan hubungan sintaksis. Bahasa-bahasa yang tergolong dalam tipe ini antara lain bahasa Arab, bahasa Sansekerta, bahasa Latin, bahasa Biak dan bahasa Indonesia tidak termasuk ke dalam tipe ini.

c. Tipe Bahasa Polisintetik

Satuan bahasa tertinggi adalah kalimat. Kalimat dibangun lewat kata dan atau kelompok kata. Parera (1991: 151) mengatakan bahwa “Bahasa yang kalimat-kalimatnya tidak terbentuk dari kata-kata adalah bahasa polisintetik”. Ini berarti kalimat bahasa-bahasa tersebut tidak dapat dianalisis atas unsur-unsur kata atau kelompok kata.

Bahasa yang bertipe polisintetik ini cirinya hampir sama dengan bahasa yang bertipe sintetik hanya lebih kompleks. Soeparno (2013: 44) mengatakan dalam tipe bahasa polisintetik bahwa “Suatu bentuk kata

tertentu tidak hanya rangkaian klausa sederhana atau akar klausa, tetapi merupakan suatu kalimat”. Edward Sapir (Keraf, 1990: 84) mengatakan bahwa “Bahasa polisintetik yaitu bahasa-bahasa yang menggabungkan konsep-konsep secara melimpah berpusat pada satu akar kata, misalnya bahasa Eskimo dan Amerindian”. Bahasa-bahasa yang tergolong dalam tipe ini antara lain bahasa Eskimo dan kelompok-kelompok bahasa Indian di Amerika Utara. Berikut ini beberapa contoh tipe bahasa polisintetik.

Struktur polisintetik bahasa Indian Hupa

Xonta → ‘ini rumah yang sekarang ada’

Xontate → ‘ini rumah yang akan dibangun’

Xontaneen → ‘ini rumah yang dulu pernah ada’

(Siswanto, dkk, 2016: 34)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tipe bahasa polisintetik merupakan tipe bahasa yang kalimat-kalimatnya tidak terbentuk dari kata-kata atau kelompok kata melainkan suatu bentuk kata yang tidak hanya merupakan klausa namun merupakan suatu kalimat. Bahasa yang termasuk ke dalam tipe bahasa polisintetik ini yaitu bahasa Eskimo dan Amerindian, bahasa Indonesia tidak termasuk ke dalam tipe bahasa ini.

3. Tipologi Struktur Fraseologi

Tipologi struktur fraseologi merupakan tipe bahasa yang dianalisis dari struktur frasanya. Chaer (2015: 222) menyatakan bahwa “Frasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat”. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa frasa itu pasti terdiri dari dua buah kata. Kemudian Soeparno (2013: 45) menambah bahwa berdasarkan perbedaan struktur frasanya tipe ini ada dua macam tipe bahasa yaitu sebagai berikut.

Bahasa yang bertipe senter-atribut (S-A) atribut-senter (A-S), atau secara tradisional dapat juga disebut bahasa yang bertipe diterangkan-menerangkan (D-M) dan menerangkan-diterangkan (M-

D). Bahasa yang bertipe senter-atribut (S-A) struktur frasanya senter terletak atau berada di depan atribut. Bahasa yang bertipe atribut-senter (A-S) struktur frasa atributnya tak di depan senter.

Siwanto, dkk, (2016: 35) juga menambah bahwa “Bahasa yang tergolong bertipe senter-atribut (S-A/D-M) seperti bahasa Arab, bahasa Melayu, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Batak, bahasa Bugis, bahasa Malagasi, bahasa Formosa, bahasa Dayak dan sebagainya. Yang tergolong bahasa bertipe atribut-senter (A-S/M-D) seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Portugis, bahasa Spanyol, bahasa Italia, bahasa Swedia, dan sebagainya. Brandes (Siswanto, dkk, 2016: 35) mengatakan bahwa “Bahasa-bahasa Indonesia dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian barat struktur frasanya bertipe D-M, sedangkan bagian timur bertipe M-D. Batasnya adalah garis Wallace”. Berikut ini beberapa contoh tipe bahasa fraseologis.

Contoh bahasa atribut-senter (A-S/D-M):

Beautiful girl ‘gadis cantik’

Crazy boys ‘anak nakal’

Contoh bahasa senter-atribut (S-A/M-D):

Baitu shaghirun ‘kebun luas’

Malikun ‘adilun ‘raja adil’

(Soeparno, 2013: 46)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat diketahui bahwa tipologi struktur fraseologi merupakan tipe bahasa yang dilihat dari struktur frasanya. Struktur frasa pada tipe ini dibagi menjadi dua yaitu bertipe senter-atribut (S-A) dan bahasa yang bertipe atribut-senter (A-S). secara tradisional dua tipe bahasa tersebut dapat disebut dengan bahasa yang bertipe diterangkan-menerangkan (D-M) dan bahasa yang bertipe menerangkan-diterangkan (M-D).

C. Naskah

Naskah merupakan peninggalan budaya masa lampau yang sangat penting. Karya tulis kuno diketahui mengandung berbagai informasi yang lebih utuh tentang kehidupan masyarakat masa lampau. Suryani (2012: 48) mengatakan bahwa “Naskah merupakan benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang berupa bahan tulis tangan”. Kemudian Subandiyah (Nurul, 2012) menambahkan bahwa “Naskah sebenarnya merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang mempunyai nilai lebih tinggi dibandingkan warisan budaya yang lain”. Sejalan dengan itu, pentingnya penelitian terhadap naskah dilandasi oleh kenyataan dari segi isi naskah merupakan dokumen yang mengandung pikiran, perasaan dan pengetahuan suatu bangsa. Zoetmulder (Suryani, 2012: 47-48) mengatakan bahwa “Naskah memiliki ciri yaitu berupa buku atau bahan tulis tangan, panjang, dan bersifat anonim atau tidak berangka tahun.” Naskah tidak dicetak dengan mesin ataupun sejenisnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa naskah merupakan dokumen dari berbagai macam jenis tulisan tangan tidak dalam bentuk cetakan dan tidak diperbanyak, naskah biasanya tidak diketahui penulisnya dan tidak berangka tahun serta mempunyai nilai peting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

D. Linguistik

1. Pengertian Linguistik

Linguistik adalah ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Menurut Kridalaksana (Rohmadi, dkk, 2012: 1) bahwa “Linguistik adalah ilmu tentang bahasa”. Pengertian linguistik menurut kamus Pringgodigdo dan Hasan Shadily (Siswanto, dkk, 2016: 39) menjelaskan bahwa “Linguistik adalah penelaahan bahasa secara ilmu pengetahuan.” Tujuan utamanya ialah mempelajari bahasa secara deskriptif. Secara umum linguistik lazim diartikan sebagai ilmu bahasa atau ilmu yang megambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Sebagai bagian dari objek kajian linguistik, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan manusia sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Rohmadi, dkk (2012:2) mengartikan linguistik sebagai “Ilmu yang mencoba mempelajari hakikat bahasa, struktur bahasa, bagaimana bahasa itu diperoleh, bagaimana bahasa itu bekerja, dan bagaimana bahasa itu berkembang dalam berbagai sendi-sendi kehidupan”. Dengan demikian, linguistik merupakan ilmu yang tidak hanya sekadar mengalisis hakikat bahasa saja tetapi cakupan bahasa secara luas.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat di ketahui bahwa linguistik merupakan ilmu yang menganalisis bahasa sebagai objek kajiannya. Linguistik menganalisis bahasa secara luas mulai dari hakikat bahasa, struktur bahasa, bagaimana bahasa itu diperoleh, bagaimana bahasa itu bekerja, dan bagaimana bahasa itu berkembang dalam berbagai sendi-sendi kehidupan.

2. Objek Linguistik

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa, atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Martinet (Chaer, 2015: 1) mengatakan linguistik adalah telaah ilmiah mengenai manusia”. Sependapat dengan Martinet Rohmadi, dkk (2012: 1) juga menyatakan bahwa “objek kajian linguistik adalah bahasa manusia”. Kemudian Siswanto, dkk (2016: 47) menyatakan bahwa:

Objek linguistik adalah bahasa, bahasa yang dimaksud di sini adalah dalam arti “harfiah” yang harus membedakan *parole*, *langue*, dan *langage*. Disamping itu, kata juga membedakan bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa tulisan boleh disebut ‘turunan’ dari bahasa lisan. Bahasa lisan merupakan objek primer ilmu linguistik, sedangkan bahasa tulisan merupakan objek sekunder linguistik. *Parole* merupakan objek konkret untuk ahli linguistik, bagaikan bahan mentah, *langue* adalah objek yang sedikitnya lebih abstrak, yang paling abstrak itu adalah *langage*.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat diketahui bahwa objek linguistik adalah bahasa. Bahasa lisan merupakan objek primer, sedangkan bahasa tulisan merupakan objek sekunder. *Parole* adalah

keseluruhan apa yang diinginkan orang termasuk pengucapan-pengucapan individu yang muncul dari pilihan penutur secara bebas. *Langue* adalah keseluruhan dari masyarakat bebas, yang memungkinkan para penutur saling memahami dalam masyarakat. *Langage* adalah gabungan *parole* dan kaidah bahasa.

E. Naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangunan* Dalam Buku *Di Bawah Bendera Revolusi* Karya Ir. Soekarno Jilid Pertama

Naskah-naskah di Indonesia menyimpan sejumlah informasi masa lampau mengenai berbagai segi kehidupan. Diantara yang belum banyak mendapat sentuhan penelitian adalah naskah-naskah perjuangan. *Menjadi Guru Dimasa Kebangunan* merupakan salah satu naskah Soekarno yang terdapat di dalam bukunya yang berjudul *Di Bawah Bendera Revolusi* jilid pertama. Naskah tersebut berisi tentang bagaimana seharusnya sikap seorang guru dan menggambarkan suatu kehidupan yang sangat penting dalam pendidikan. Naskah ini diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman dan motivasi para guru dalam melaksanakan kewajibannya.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai analisis tipologi struktural pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangunan*. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Pertama, Ernawati Br Surbakti (1978) Politeknik Negeri Lhokseumawe dengan judul *tipologi sintaksis bahasa karo*. Persamaan penelitian di atas dengan judul penelitian penelenti yaitu fokus masalah dalam penelitian penelenti tipologi struktural membahas tentang masalah tipologi sintaksis. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu penelenti di atas menganalisis bahasa karo sedangkan penulis menganalisis bahasa yang terdapat pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangunan*.

Kedua, Mirsa Umiyati (2015) Universitas Warmaweda dengan judul *prioritas aspek-aspek tipologi linguistik pada pemetaan masalah-masalah*

kebahasaan. Persamaan penelitian di atas dengan judul penelitian peneliti yaitu fokus masalah dalam penelitian yakni masalah tipologi struktural yang juga menjadi subfokus masalah penelitian tersebut. Perbedaan penelitian di atas dengan peneliti yaitu penelitian di atas menganalisis bahasa-bahasa lokal di Indonesia, sedangkan penelitian penulis menganalisis bahasa yang terdapat pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangunan*.